

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang berfokus pada penemuan fakta mengenai suatu fenomena sosial, yang bertujuan untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pengalaman sosial seseorang seperti sikap, motivasi, kepercayaan dan perilaku dari sudut pandang orang tersebut (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2013). Metode ini mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena yang dialaminya (Creswell, 2014). Pada penelitian ini jenis pendekatan fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi transenden atau deskriptif yaitu fenomenologi yang mengeksplorasi secara langsung, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti melalui pengungkapan intuisi peneliti secara maksimal (Van Manen, 2013).

## B. Partisipan/Informan

Partisipan pada penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi harus merupakan seorang informan yang mengalami fenomena yang dialami karena harus mengungkap fenomena tersebut dari sudut pandang, paradigma dan keyakinan dari individu bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*) (Herdiansyah, 2010). Dalam penelitian kualitatif ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposeful sampling* yaitu merupakan teknik *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Creswell, 2014; Moleong, 2012; Herdiansyah, 2010). Strategi sampling dalam teknik *purposeful* yaitu dengan sampling variasi maksimal dimana karakter informan kualitatif menyajikan beragam perspektif dari setiap individu guna menggambarkan kompleksitas dari yang di teliti yaitu dimana partisipan dalam hal ini karakteristik individu didasarkan pada amputasi ektermitas bawah yang tidak diklasifikasikan kedalam mayor dan minor sehingga akan memperkaya hasil dari fenomena yang ada (Herdiansyah, 2010).

Maka partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua pasien paska amputasi ektermitas bawah dengan DM yang

pernah di rawat di RSUDP Provinsi Nusa Tenggara Barat, beragama Islam, menganut Islam waktu lima dan waktu telu, bersuku Sasak.

Jumlah partisipan penelitian kualitatif ini tidak ditentukan besaran ukuran partisipan dengan menggunakan teknik statistik hanya menentukan perkiraan jumlah sampel dengan jenis sampel heterogen yaitu 6-12 informan (Afiyanti, 2014; Creswell, 2014; Herdiansyah, 2010). Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 6 orang. Penentuan jumlah informan dalam penelitian ini menimbangkan saturasi dalam arti data yang diperoleh dari ke 6 partisipan memang jenuh dan tidak ada lagi tambahan data yang baru dan dianggap sudah cukup untuk menjawab permasalahan penelitian.

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan pengambilan partisipan berdasarkan data pasien Sentral Bedah di RSUP NTB pada tahun 2014-2017. Penentuan lokasi wawancara sesuai dengan konsep *setting* alamiah yaitu lokasi penelitian sesuai dengan keinginan, rasa aman, rasa nyaman dari partisipan tersebut karena peneliti ingin menjabarkan fenomena yang ada sesuai dengan lingkungan sosial subjek yang diteliti (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2010; Neuman, 2000). Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – April 2017 dengan

menyesuaikan waktu wawancara sesuai dengan keinginan dari informan. Lama waktu wawancara yaitu maksimal selama 60 menit, dengan waktu pertemuan sesuai keperluan penelitian. Pada penelitian ini bisa terjadi penambahan waktu pertemuan berhubungan dengan untuk meningkatkan keabsahan penelitian (Afiyanti, 2014; Creswell, 2014; Herdiansyah, 2010).

Tabel 3.1 Jadwal wawancara pada 6 informan

| <b>Informan</b> | <b>Tanggal/hari wawancara</b> | <b>Waktu wawancara</b> | <b>Lama wawancara</b> | <b>Alamat informan</b>         |
|-----------------|-------------------------------|------------------------|-----------------------|--------------------------------|
| <b>P1</b>       | 30 Maret 2017                 | 15.34-16.36            | 62 menit              | Leong Timuk, Kab. Lombok Utara |
| <b>P2</b>       | 3 April 2017                  | 10.00-11.07            | 1 jam 7 menit         | Monjok Baru, Kota Mataram      |
| <b>P3</b>       | 7 April 2017                  | 15.30-16.37            | 1 jam 7 menit         | Gerung, Lombok Barat           |
| <b>P4</b>       | 13 April 2017                 | 14.20-15.30            | 1 Jam 10 menit        | Jogot Timur, Lombok Barat      |
| <b>P5</b>       | 17 April 2017                 | 16.20-17.38            | 1 jam 18 menit        | Bukit Perigi, Lombok Timur     |
| <b>P6</b>       | 20 April 2017                 | 14.20-15.25            | 1 jam 5 menit         | Kelayu, Lombok Timur           |

Lama dan waktu wawancara sangat menentukan hasil dari wawancara, peneliti menyepakati jadwal tersebut terhadap informan sebelum melakukan wawancara . Semua informan pada penelitian ini lokasi wawancara yaitu di rumah informan sesuai kesepakatan antara peneliti dan informan.

#### D. Batasan Istilah

1. *God locus of control* : Persepsi pasien paska amputasi terhadap peran Tuhan dalam memutuskan status kesehatannya.
2. *Self care behavior* : adalah kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri dalam hal menjaga kaki dalam hal pencegahan infeksi dan melakukan perawatan diri dalam diit, obat-obatan, dan pengontrolan gula darah serta edukasi.

#### E. Instrumen Penelitian

Peneliti akan melakukan wawancara kepada partisipan sesuai dengan pedoman wawancara semi terstruktur *god locus of control scale*, menggunakan *voice recorde*, dilengkapi dengan catatan lapangan, dan lembar observasi.

##### 1. Wawancara

Adapun bentuk pertanyaan wawancara yang digunakan adalah dengan pertanyaan terbuka-tertutup dengan *moderately closed question* yaitu dimana peneliti akan menanyakan pertanyaan yang jawabannya bersifat luas memberika

pertanyaan tertutup yang mengarah kepada hal-hal yang spesifik yang sudah tertera pada lebar panduan wawancara ( Stewart & Cash, 2008).

## 2. *Voice recorder*

*Voice recorder* sebagai alat bantu untuk merekam hasil rekaman. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan melalui pencatatan secara verbatim sehingga memudahkan untuk mengelompokkan data.

## 3. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Meleong, 2010).

## 4. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi yang terkait dengan riwayat penyakit dan identitas informan. Dalam hal ini observasi yang digunakan adalah *anecdotal record* deskripsi yaitu dalam lembar observasi peneliti menjelaskan secara umum mengenai catatan mengenai perilaku informan saat menceritakan mengenai lama menderita DM, riwayat amputasi dan penyakit lainnya (Herdiansyah, 2010).

Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Sebagai alat pengumpul data utama, peneliti adalah orang yang berinteraksi secara langsung dengan partisipan, sebagai manusia responsif, mampu beradaptasi (menyesuaikan diri), menekan kebutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, merespon data secepatnya dan mampu menggunakan kesempatan untuk mengklarifikasikan kembali data yang diperoleh (Moeleong, 2007). Pada penelitian ini, peneliti sebagai pewawancara tunggal dan sebagai instrumen penelitian, secara langsung dan terbuka melakukan penggalan informasi tentang pengalaman partisipan.

Filosofi pada penelitian ini yaitu mengharuskan peneliti sebagai instrument penelitian harus melakukan *bracketing* atau *epoche* yaitu mengurung asumsi dan pengetahuan fenomena yang dipelajari peneliti, dan pada pendekatan ini peneliti harus mengetahui sebelumnya perspektif dan filosofi suatu fenomena itu terjadi. (Creswell, 2014; Van Manen, 2013; Moustakes, 1994; Pollit & Back, 2001).

#### F. Cara Pengumpulan Data

Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data:

## 1) Prosedur Administratif

Sebelum kegiatan pengambilan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu mendapatkan surat keterangan lulus uji etik dan memperoleh izin pelaksanaan penelitian dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 30 Desember 2016 dengan No. surat etik 050/EP-FKIK-UMY/I/2017. Peneliti kemudian mengajukan surat perizinan penelitian kepada pihak Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri Nusa Tenggara Barat dan mendapat surat rekomendasi penelitian dengan No. 070/297/III/R/BKBPDN/2017 dan mendapatkan surat izin penelitian dengan No. 070/689/RSUDP/2017 pada tanggal 17 Maret 2017 dari pihak Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk melakukan penelitian pada penderita paska amputasi dengan DM sebagai informan.

## 2) Prosedur teknis

- a. Setelah memperoleh izin dari kepala Rumah Sakit Provinsi Nusa Tenggara Barat, peneliti mendata pasien melalui rekam medis pada Bedah Sentral dari tahun 2014-2017, kemudian peneliti melakukan penyeleksian awal informan berdasarkan bersuku Sasak, wilayah tempat tinggal atau berdomisi di Lombok (Kota Mataram, Kabupaten Lombok

Barat, Kabupaten, Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Utara), etiologi amputasi akibat diabetes melitus, dan beragama Islam. Hasil seleksi informan tahap awal terdapat 12 orang responden berdasarkan rekam medis.

Seleksi informan selanjutnya dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan yaitu informan memiliki informasi yang kaya akan peran Tuhan terhadap peristiwa paska amputasi dalam perawatan diri, 12 Informan diseleksi berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan menyerahkan lembar pernyataan mengenai *God Locus Health of Control Scale*. Peneliti menggunakan teknik penelitian *purposeful* yaitu sesuai dengan keinginan peneliti berdasarkan kebutuhan peneliti, maka peneliti memilih 6 orang berdasarkan saturasi.

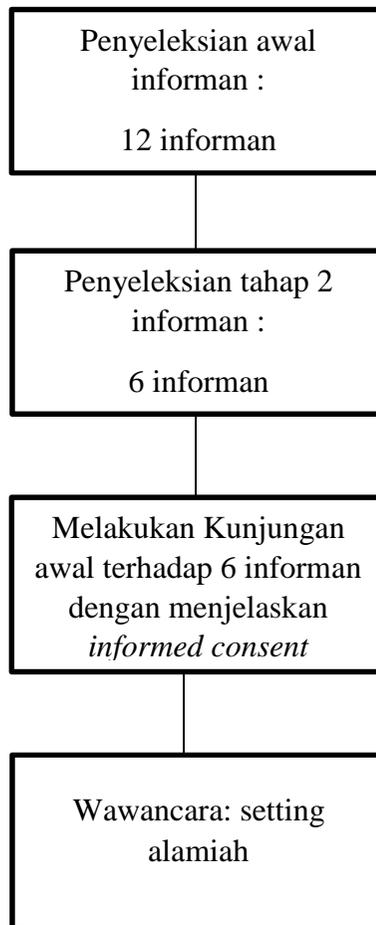


Diagram 3.1 Alur pemilihan informan dengan teknik *purposeful sampling* pada penelitian studi fenomenologi: Persepsi pasien diabetes melitus paska amputasi terhadap *god locus of control* dalam *self care behavior* di wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat.

Tahap selanjutnya yaitu peneliti menjelaskan maksud tujuan kunjungan awal untuk melakukan penelitian, jika responden bersedia maka peneliti akan mengunjungi dan mengontrak waktu sesuai dengan ketersediaan partisipan. Peneliti melihat waktu yang disepakati dengan menanyakan kepada keluarga aktivitas informan sehingga tidak

mengganggu waktu informan, dan memilih waktu pagi atau sore hari saat atau saat pasien berkumpul dengan keluarga dan dalam keadaan baik

- b. Peneliti datang ke tempat tinggal partisipan untuk memperoleh persetujuan tertulis dan melakukan wawancara. Sebelum wawancara di mulai peneliti berupaya melakukan bina hubungan percaya terhadap partisipan dan melakukan *bracketing*.
- c. Melakukan wawancara dengan teknik *semistructured interview*. Wawancara ini peneliti telah memiliki gambaran mengenai aspek *locus of control* sesuai dengan panduan interview GLCS dan dimensi religius. Secara garis besar jalannya wawancara yang akan berlangsung mengikuti pola kerucut, dengan mengali perasaan partisipan saat ini, selanjutnya dihubungkan dengan pengalaman partisipan terhadap *god locus of control* terhadap kesehatan. Peneliti juga menggunakan *field note* untuk mencatat ekspresi non verbal partisipan yang dinilai bermakna dan terdapatnya lembar reflektif yang berfungsi sebagai reflektif peneliti. Sedangkan lembar observasi di gunakan hanya untuk melengkapi data pasien yang

mendukung penelitian berkaitan dengan riwayat penyakit lainnya.

- d. Pada wawancara peneliti melakukan *member checking* terhadap pernyataan yang menurut peneliti masih membingungkan atau kurang dipahami kemudian peneliti melakukan klarifikasi terhadap informan yaitu dengan menggunakan pertanyaan yang lebih mudah dipahami
  - e. Wawancara diakhiri ketika peneliti tidak dapat memperoleh data-data baru yang berkaitan dengan tujuan penelitian ditandai dengan jawaban partisipan yang sama terhadap pertanyaan-pertanyaan yang intinya sama akan tetapi disampaikan dengan kalimat yang berbeda (Polit & Back, 2012)
- 3) Melakukan terminasi dengan mengevaluasi kembali dan mengklarifikasi setiap ungkapan bermakna dari partisipan untuk menghindari kekeliruan atau melakukan triangulasi terhadap teknik pengumpulan data yaitu penelitian ini antara pengumpulan dan keabsahan data tidak dilakukan secara terpisah, melainkan berjalan bersamaan dan berproses secara simultan. Metode triangulasi merupakan metode pemahaman sosial yang meyakini bahwa untuk memahami fenomena sosial dan fenomena psikologi tidaklah cukup menggunakan satu

metode saja. Triangulasi dalam Poerwandari (2007) mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu masalah. Selanjutnya Marshall dan Rossman (1994) mengungkapkan bahwa data tersebut dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, selain itu dengan data tersebut peneliti akan dapat menguatkan derajat manfaat studi pada situasi-situasi yang berbeda. Maka peneliti akan melakukan triangulasi data dengan *member check*.

- 4) Membuat transkrip verbatim dari hasil wawancara mendalam dengan mencantumkan apa yang diucapkan dan mencantumkan berbagai isyarat non verbal yang di dapat saat wawancara, hal ini dalam bentuk ekspresi wajah, helaan nafas, bentuk, gumaman, serta jeda waktu yang diperlukan partisipan dalam menjawab dan memberikan code terhadap observasi yang diperoleh saat partisipan melakukan wawancara.

#### G. Validitas dan Reabilitas

Proses keabsahan penelitian merupakan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya saat mampu menampilkan pengalaman partisipan secara akurat (Speziale & Carpenter, 2003). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses validasi dan penentuan reliabilitas data dengan berpegang pada 4 kriteria perolehan keabsahan data menurut Guba

dan Lincoln (1994) dalam Speziale & Carpenter (2003), yaitu 1) *credibility*, 2) *dependability*, 3) *confirmability*, dan 4) *transferability/fittingness*.

#### 1. *Credibility*

*Credibility* atau derajat kepercayaan yaitu melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuanya dapat di capai dengan cara melakukan *bracketing* sebelum melakukan wawancara, memperpanjang pengamatan atau memperlama observasi, diskusi, menggunakan kepustakaan dan melakukan proses pengecekan data yang telah diperoleh kepada partisipan, meliputi aktifitas yang meningkatkan kemungkinan dihasilkannya penemuan yang kredibel (Lincoln & Guba, 1985 dalam Speziale & Carpenter, 2003; Padged, 1998). Tujuan prosedur ini adalah untuk membuktikan bahwa pengalaman yang telah dideskripsikan peneliti merupakan pengalaman hidup partisipan dan meningkatkan *rigor* penelitian (Liconln & Guba, 1985).

Peneliti melakukan pendekatan dengan informan dan keluarga, dengan cara menghubungi dan datang langsung ke rumah informan sebelum dilakukannya wawancara dengan menjelaskan tujuan penelitian sesuai *infoment consent*.

Peneliti melakukan *bracketing* dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan panduan, dan memberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan *God Locus Of Control* terhadap Informan yang membuktikan bahwa informan menyakini bahwa segala sesuatu dalam kehidupan lebih ditentukan oleh Allah SWT.

Kasus negatif yaitu adanya kasus yang berbeda pada informan P1 dengan memiliki belum adanya penerimaan diri berbeda dengan 5 informan lainnya yaitu terdapatnya penerimaan pada fase depresi setelah atau paska amputasi yang dipengaruhi oleh adanya faktor stressor yang mengubah makna citra diri negatif.

Meningkatkan ketekunan disini peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara atau verbatim melakukan pengecekan kembali apakah data yang didapatkan sesuai atau tidak

## 2. *Dependability*

*Dependability* dalam penelitian kualitatif adalah suatu bentuk kestabilan data (Pollit, Beck & Hungler, 2001). Dalam penelitian ini, *dependability* akan dilakukan peneliti dengan cara melakukan *inquiry audit* dan *re-checking* atau triangulasi disiplin ilmu (Valerie, 1994). *Inquiry audit* yaitu

suatu proses audit yang dilakukan oleh *external reviewer* untuk meneliti kecermatan data-data dan dokumen yang mendukung selama proses penelitian. Melakukan cek ulang adalah suatu teknik dalam meminimalisasi kesalahan untuk memastikan apakah tahapan yang sudah dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, *re-checking* dilakukan di pertengahan penelitian atau diakhir penelitian. *External reviewer* dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan pembimbing utama yang memiliki pengalaman dalam penelitian kualitatif

### 3. *Confirmability*

*Confirmability* atau kepastian mengandung pengertian bahwa sesuatu itu obyektif jika mendapat persetujuan dari pihak-pihak lain terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang (Speziale & Carpenter, 2003). *Confirmability* yaitu melakukan pengujian terhadap hasil penelitian, dan pengujian ini dilakukan bersama dengan uji *dependability*. Hasil penelitian dikatakan telah memenuhi *confirmability* jika hasil penelitian ini dilakukan dengan *inquiry audit* melalui penerapan *audit trail*, yaitu peneliti mengumpulkan secara sistematis dan cermat atas material

dan hasil dokumentasi penelitian, dalam hal ini adalah transkrip verbatim dan *field notes*.

Pengumpulan dokumentasi secara sistematis dan cermat ini kemudian akan dilanjutkan dengan *external reviewer* yang direncanakan yaitu teman ahli penelitian kualitatif dan dosen pembimbing sebagai analisis pembandingan untuk menjamin obyektivitas hasil penelitian, kemudian ditunjukkan kepada partisipan untuk mengkonfirmasi keobyektifan data.

#### 4. *Transferability / Fittingness*

*Transferability* atau keteralihan adalah suatu bentuk validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan sehingga hasil penelitian dapat diterapkan kepada orang lain pada situasi yang sama (Speziale & Carpenter, 2003). *Transferability* pada penelitian ini peneliti berupaya menyajikan uraian penelitian secara rinci jelas, dan sistematis.

#### H. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini dilakukan langsung setelah mengumpulkan data dari masing-masing partisipan. Langsung dalam hal ini adalah tidak menunda-nunda setelah data diperoleh. Proses pengolahan dan analisa data

dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Adapun tahapan proses analisis data menggunakan langkah dari Colaizzi (1978) dalam Holloway and Wheeler (1996) dan Speziale & Carpenter (2003) sebagai berikut:

1. Penyusunan transkrip

Peneliti mencatat data yang diperoleh, yaitu semua hasil wawancara dicatat dengan mengubahnya dari rekaman suara menjadi bentuk tertulis secara *verbatim*, begitu juga hasil catatan lapangan terhadap partisipan, lingkungan dan aktivitas partisipan yang dibuat, sebagai tambahan untuk analisis selanjutnya. Untuk mendapatkan kelengkapan transkripsi, maka peneliti berkali-kali mendengarkan rekaman pada *tape recorder* dengan mencocokkan dengan transkrip yang sudah ditulis dengan verbal yang didengar. Untuk menghindari bias data baik oleh pengaruh internal maupun eksternal peneliti, maka peneliti meminta bantuan kepada teman yang lain sebagai *second listener* untuk membantu mendengarkan dan mencocokkan hasil *verbatim*. Peneliti menggunakan 2 orang *second listener* yang memiliki pengalaman dalam bidang penelitian kualitatif.

2. Pembacaan Transkrip

Setelah transkrip disusun, maka peneliti membaca hasil transkrip berulang-ulang untuk memperoleh ide yang dimaksud

partisipan. Dalam proses membaca berulang tersebut, peneliti memilih kutipan kata dan pernyataan yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti, kutipan kata yang dipilih adalah pernyataan bermakna (*meaning unit*). *Meaning unit* merupakan pernyataan partisipan yang mengandung makna sesuai dengan tujuan penelitian, dalam hal ini ada beberapa *meaning unit* yang digunakan dalam mencari proses mengorganisir data. *Meaning unit* membuat peneliti lebih fokus dalam melakukan analisis isi.

### 3. Penentuan dan Pembuatan Kategori

Peneliti mengulang proses pembacaan semua hasil transkrip partisipan kemudian ditentukan kategori data. Pernyataan yang bermakna sama atau hampir sama akan dijadikan kategori. Penyusunan kategori sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti memahami dan memvalidasi suatu makna kalimat, maka dalam pengkategorian diperlukan juga pendapat dari *external reviewer* yang lebih berpengalaman, memerlukan analisis kalimat dalam waktu yang lama. Hal ini dilakukan dengan meminta bantuan dari teman dan pembimbing.

### 4. Melakukan abstraksi data

Abstraksi data yaitu mengelompokkan data yang memiliki makna yang sama kemudian dibuat label terhadap data tersebut, dalam membuat abstraksi data merupakan tahap yang penting

dalam analisis konten, karena dalam tahap ini peneliti membuat makna atau mengartikan data sesuai dengan isi dari data tersebut, abstraksi data dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

a. *Coding*

*Coding* dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian akan dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya (Poerwandari, 2005).

b. Membuat kategori

Pembuatan kategori untuk menguraikan arti yang ada dalam pernyataan atau coding yang telah diidentifikasi. Peneliti menelaah coding yang ditemukan untuk dibentuk menjadi sebuah kategori.

c. Menyusun tema

Pada tahap menyusunn tema peneliti membaca seluruh katagori yang ada, membandingkan dan mencari persamaan diantara kategori tersebut. Peneliti menganalisis dan mencari hubungan antara kategori untuk menemukan makna, dan mengeliminasi data yang tidak di gunakan atau peneliti melakukan reduksi dan penambahan ddata. Peneliti kemudian menyatukan kategori-kategori serupa dan

mengelompokkan menjadi sebuah tema. Tema juga didapatkan dari sub tema atau sub-sub tema, untuk kemudian yang sejenis dikelompokkan dalam bentuk terstruktur dan terkonsep yang disebut tema. Tema ini sangat dipengaruhi oleh hasil verbatim dalam transkrip, dan didasarkan pada tinjauan teori. Dalam tahap ini peneliti melakukan *coding* dan pengelompokan data ke dalam berbagai kategori untuk selanjutnya dipahami secara utuh dan ditelusuri tema-tema utama yang muncul. Peneliti kembali ke diskripsi aslinya untuk validasi tema.

#### 5. Deskripsi Lengkap

Peneliti mengintegrasikan hasil secara keseluruhan ke dalam bentuk diskripsi naratif mendalam dari fenomena yang diteliti. Deskripsi yang disusun adalah lengkap, sistematis dan jelas.

#### 6. Penyusunan Laporan Hasil Analisis

Sebagai langkah akhir peneliti kembali ke partisipan untuk klarifikasi data hasil wawancara berupa transkrip yang telah dibuat kepada partisipan, untuk memastikan apakah sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh partisipan atau belum. Pada tahap ini ada pengurangan atau penambahan hasil

transkrip yang telah disusun peneliti berdasarkan persepsi partisipan.

## I. Etika Penelitian

Menurut Milton (1999), Pollit & Beck (2001) dalam Kusuma (2011) penelitian ini akan menggunakan beberapa prinsip etik yang diterapkan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

### 1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Prinsip ini ditunjukkan dengan peneliti memberikan partisipan hak sepenuhnya untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi. Setelah menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur, serta peran calon partisipan, peneliti meminta calon partisipan untuk menandatangani surat ketersediaan sebagai partisipan. Selain itu peneliti juga akan memberikan kebebasan dalam bercerita, jika memang ada persoalan yang menyangkut hal-hal pribadi, maka peneliti tidak akan memaksakannya. Peneliti juga memberika kebebasan kepada partisipan untuk mengundurkan diri dari penelitian. Lokasi penelitian atau *setting* yang dilakukan ditempat tinggal partisipan juga sebagai bentuk penghargaan sebagai partisipan agar lebih leluasa dan tidak tertekan.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*).

Penelitian akan menghormati informasi yang berasal dari individu, termasuk informasi yang bersifat pribadi. Tidak semua orang menginginkan informasinya diketahui oleh orang lain, sehingga peneliti perlu memperhatikan privasi dan kebebasan individu tersebut. Peneliti tidak boleh menampilkan informasi mengenai identitas responden, baik nama maupun alamat dalam kuesioner/alat ukur. Peneliti dapat menggunakan koding (inisial atau nomor identitas responden).

3. Menghormati keadilan dan inklusivitas (*respect for justice inclusiveness*)

Prinsip keadilan yaitu mengedepankan upaya untuk memperlakukan setiap partisipannya secara adil, sehingga setiap partisipan akan diberikan hal yang sama dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti akan mengembangkan hubungan yang sama, yaitu bersifat profesional antara partisipan dan peneliti kepada semua partisipan. Penelitian harus dilakukan secara jujur, hati-hati, profesional, berperikemanusiaan, dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, keseksamaan, kecermatan, intimitas, psikologis, serta perasaan religius responden. Misalnya dalam prosedur

penelitian, peneliti mempertimbangkan aspek keadilan gender dan hak responden untuk mendapatkan perlakuan yang sama, baik sebelum, selama, maupun sesudah berpartisipasi dalam penelitian.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harm and banefits*).

Peneliti harus melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian agar hasilnya bermanfaat semaksimal mungkin bagi responden dan dapat digeneralisasikan di tingkat populasi. Peneliti juga harus meminimalisasi dampak yang merugikan responden. Pada penelitian ini jika partisipan mengalami kesulitan dalam hal dapatasi psikososial maka peneliti pun wajib memberikan intervensi untuk memfalitasi adaptasi klien. Bantuan ini diberikan setelah proses pengambilan data agar menghindari bias hasil penelitian dan terhadap peran peneliti. Setelah sesi pengumpulan data selesai, peneliti akan melakukan kunjungan kembali kepada partisipan untuk memberikan edukasi dan konsultasi. Pada kesempatan ini peneliti tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan partisipan namu memberikan saran dan solusi tehadap kesulitan yang dihadapi

Dalam memenuhi semua hak tersebut, peneliti menerapkan pendekatan *consensual decision making* atau disebut juga *informed consent process*, yaitu adanya suatu kesepakatan/konsensus yang dibuat antara peneliti dengan partisipan. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi kesediaan partisipan dalam berpartisipasi selama penelitian pada berbagai tahap dalam proses penelitian (Speziale & Carpenter, 2003). Tujuan dari *informed consent* adalah memudahkan partisipan dalam memutuskan kesediannya mengikuti proses penelitian. Dalam *informed consent* terdapat penjelasan singkat proses penelitian meliputi tujuan, manfaat, prosedur penelitian, lama keterlibatan dan hak partisipan.

Dalam praktiknya, proses *informed consent* ini akan dapat dicapai tidak hanya dengan partisipan membaca isi *informed consent*, tetapi peneliti juga memberikan penjelasan detail tentang maksud dan tujuan, manfaat, bahaya dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Setelah ada pemahaman dan kesepakatan tersebut, maka partisipan membubuhkan tanda tangannya pada lembar *informed consent* sebagai bukti bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.